



## Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Teks Deskripsi (Studi Kasus pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bendo Magetan)

Inez Ardelia Subiyanto<sup>1</sup>, Sumarwati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sumarwati@staff.uns.ac.id](mailto:sumarwati@staff.uns.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to describe the planning, implementation, and assessment of differentiated instruction in teaching descriptive text writing to ninth-grade students at SMP Negeri 2 Bendo, Magetan Regency. The study was conducted in response to students difficulties in generating ideas, selecting appropriate vocabulary, organizing ideas coherently, and producing vivid descriptive texts. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through lesson plan observation, classroom observation, teacher interviews, and documentation of student learning products. The findings indicate that differentiated instruction was planned through a Merdeka Curriculum-based teaching module, diagnostic assessment, contextual material selection, and the use of PowerPoint, observation sheets, and tiered student worksheets. The implementation emphasized process and learning-environment differentiation through triggering questions, direct observation of real objects around the school, group work, individual scaffolding, immediate feedback, and reflection. Assessment was carried out continuously through diagnostic, formative, and summative assessment. Differentiated instruction helped students generate concrete ideas, organize their writing more systematically, increase motivation, and strengthen descriptive text writing skills. These findings affirm that differentiated instruction can serve as an adaptive strategy in Indonesian language learning at junior high school level.*

**Keywords:** *Assessment; Descriptive Text; Differentiated Instruction; Junior High School; Writing Skills.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bendo, Kabupaten Magetan. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya kesulitan siswa dalam menemukan ide, memilih kosakata, menyusun gagasan secara runtut, dan menghasilkan teks deskripsi yang hidup. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi modul ajar, observasi pelaksanaan pembelajaran, wawancara guru, serta dokumentasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik, pemilihan materi kontekstual, penggunaan media PowerPoint, lembar observasi, dan LKPD berjenjang. Pelaksanaan pembelajaran menekankan diferensiasi proses dan lingkungan belajar melalui pertanyaan pemantik, pengamatan objek nyata di lingkungan sekolah, kerja kelompok, bimbingan individual, umpan balik langsung, dan refleksi. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti membantu siswa menemukan ide secara lebih konkret, mengorganisasikan gagasan dengan lebih sistematis, meningkatkan motivasi, serta memperkuat keterampilan menulis teks deskripsi. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

**Kata Kunci:** Asesmen; Keterampilan Menulis; Pembelajaran Berdiferensiasi; Sekolah menengah pertama; Teks Deskripsi.

### 1. LATAR BELAKANG

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai peserta didik karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir, mengolah informasi, dan menyampaikan gagasan secara tertulis. Menulis tidak hanya menuntut kemampuan merangkai kata, tetapi juga kemampuan memilih ide, mengorganisasikan gagasan, menggunakan struktur teks, menerapkan kaidah kebahasaan, dan menghadirkan pengalaman pembaca melalui bahasa yang efektif. Tarigan (2021) menegaskan bahwa menulis termasuk keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan penguasaan aspek kosakata, tata

bahasa, struktur, dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, keterampilan menulis menjadi sarana penting untuk melatih siswa berpikir kritis, logis, runtut, dan sistematis.

Salah satu jenis teks yang dipelajari di SMP adalah teks deskripsi. Teks deskripsi berfungsi menggambarkan objek, tempat, suasana, atau peristiwa secara rinci sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang dideskripsikan. Rahmadani (2022) menjelaskan bahwa teks deskripsi menuntut kecermatan pengamatan dan kemampuan memilih kata konkret agar gambaran yang dihasilkan menjadi jelas dan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks deskripsi seharusnya tidak hanya dilakukan melalui penjelasan konsep, tetapi juga melalui pengalaman mengamati objek nyata, berdiskusi, menyusun kerangka, menulis, dan memperbaiki tulisan secara bertahap.

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan menulis teks deskripsi siswa masih menghadapi berbagai hambatan. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menentukan objek yang menarik, memilih kosakata yang tepat, mengembangkan kalimat deskriptif, dan menyusun paragraf secara runtut. Kesulitan tersebut juga muncul dalam observasi awal di SMP Negeri 2 Bendo, Kabupaten Magetan. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa sebagian siswa kelas IX belum mampu menulis teks deskripsi secara detail dan sistematis. Beberapa siswa masih membutuhkan bantuan guru maupun teman dalam menemukan ide, sementara sebagian yang lain mampu menulis tetapi hasilnya belum menggambarkan objek secara konkret. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan kesiapan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam konteks menulis teks deskripsi, pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui cara yang berbeda, memilih objek sesuai minat, memperoleh tingkat bantuan yang sesuai, dan menunjukkan hasil belajar melalui produk tulisan yang berkembang secara bertahap.

Pendekatan berdiferensiasi relevan dengan karakteristik siswa SMP yang beragam. Ada siswa yang mudah memahami materi melalui contoh visual, ada yang lebih terbantu melalui diskusi dan penjelasan lisan, dan ada pula yang memerlukan pengalaman langsung melalui pengamatan objek. Akan tetapi, penggunaan istilah gaya belajar perlu dipahami secara hati-

hati sebagai variasi penyajian pembelajaran secara multimodal, bukan sebagai pengelompokan mutlak siswa ke dalam tipe tertentu. Pashler et al. (2009) menunjukkan bahwa bukti empiris tentang pencocokan gaya belajar secara kaku masih lemah. Oleh sebab itu, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang beragam agar semua siswa memperoleh akses terhadap materi dengan cara yang bermakna.

Di SMP Negeri 2 Bendo, guru telah menerapkan beberapa bentuk diferensiasi, khususnya diferensiasi proses dan lingkungan belajar. Guru mengajak siswa mengamati objek nyata di lingkungan sekolah seperti perpustakaan, taman, kelas, laboratorium, atau area lain yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diberi kesempatan memilih objek, mencatat hasil pengamatan, berdiskusi, dan menyusun teks deskripsi berdasarkan pengalaman langsung. Strategi ini membantu siswa memperoleh bahan konkret untuk ditulis, sekaligus mengurangi kesulitan dalam mengembangkan gagasan. Selain itu, guru memberikan bimbingan berbeda kepada siswa sesuai kebutuhan masing-masing.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Wahyudi et al. (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk dapat membantu siswa belajar sesuai karakteristiknya. Hasanah dan Sukiman (2025) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong terciptanya lingkungan belajar inklusif dan responsif. Sulaiman dan Mansyur (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meski demikian, kajian yang secara khusus mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP Negeri 2 Bendo masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis teks deskripsi dengan model pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX SMP Negeri 2 Bendo, Kabupaten Magetan. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Ketiga aspek tersebut penting dianalisis karena keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh aktivitas di kelas, tetapi juga oleh kemampuan guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa serta menilai perkembangan belajar secara berkelanjutan. Artikel ini merupakan ringkasan akademik dari laporan penelitian yang disusun dalam format artikel jurnal agar lebih padat, sistematis, dan siap dikembangkan untuk publikasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai kebutuhannya. Tomlinson et al. (2003) menjelaskan bahwa penerapan diferensiasi didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Dalam praktiknya, diferensiasi dapat diwujudkan melalui variasi materi, aktivitas pembelajaran, hasil belajar, maupun pengelolaan lingkungan belajar yang fleksibel (Wahyudi et al., 2023; Alfath et al., 2023).

Dalam penelitian ini, diferensiasi difokuskan pada aspek proses dan lingkungan belajar. Diferensiasi proses diterapkan melalui penggunaan media, lembar observasi, diskusi kelompok, dan bimbingan individual sesuai kebutuhan siswa. Sementara itu, diferensiasi lingkungan diwujudkan melalui pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan mengorganisasikan gagasan, memilih kata, menyusun kalimat, dan menggunakan kaidah bahasa secara tepat (Sari et al., 2025). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di SMP adalah menulis teks deskripsi, yaitu teks yang bertujuan menggambarkan objek secara rinci sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek tersebut. Teks deskripsi umumnya disusun berdasarkan struktur identifikasi dan deskripsi bagian serta menggunakan kaidah kebahasaan berupa kata konkret, kata sifat, dan kalimat perincian.

Pembelajaran menulis teks deskripsi akan lebih efektif apabila siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati objek yang dideskripsikan. Melalui kegiatan observasi, siswa dapat mengumpulkan informasi secara konkret sehingga lebih mudah mengembangkan gagasan dan menyusun deskripsi yang rinci. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi yang memanfaatkan lingkungan belajar secara kontekstual berpotensi mendukung peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi siswa.

### **Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi**

Asesmen merupakan komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena menjadi dasar bagi guru untuk memahami kebutuhan belajar siswa. Black dan Wiliam (1998) menyatakan bahwa asesmen formatif berfungsi untuk memantau perkembangan belajar dan memberikan informasi bagi perbaikan pembelajaran. Selain itu, umpan balik yang efektif

membantu siswa memahami capaian belajar dan langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar (Hattie & Timperley, 2007).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada akhir pembelajaran. Pada pembelajaran menulis, asesmen tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses pengembangan tulisan, mulai dari menemukan ide, menyusun kerangka, hingga merevisi teks.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa melalui kegiatan yang fleksibel, kolaboratif, dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada deskripsi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bendo Kabupaten Magetan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di SMP Negeri 2 Bendo, Kabupaten Magetan. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX A yang dipilih secara purposive. Data penelitian diperoleh dari guru, aktivitas pembelajaran, modul ajar, LKPD, lembar observasi, dan hasil tulisan siswa melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas temuan penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang sistematis. Modul ajar memuat identitas pembelajaran, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, skenario pembelajaran, rancangan asesmen, remedial, pengayaan, LKPD, bahan bacaan,

glosarium, dan daftar pustaka. Berdasarkan penelaahan dokumen, komponen modul ajar telah tersusun lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menulis teks deskripsi.

Perencanaan dimulai dengan asesmen diagnostik. Guru menggunakan angket untuk mengetahui kemampuan awal, minat, dan kecenderungan belajar siswa. Informasi dari asesmen diagnostik digunakan untuk merancang strategi pembelajaran, menentukan variasi bantuan, dan menyusun kegiatan yang memungkinkan siswa belajar sesuai kebutuhan. Hasil angket menjadi dasar bagi guru dalam mengelompokkan siswa, menyiapkan LKPD, dan menentukan kegiatan pengamatan objek di lingkungan sekolah.

Pemilihan materi teks deskripsi didasarkan pada kebutuhan siswa untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan objek secara rinci. Materi yang disiapkan meliputi pengertian teks deskripsi, ciri-ciri, struktur, kaidah kebahasaan, contoh teks, dan langkah menulis. Materi disusun dari konsep yang mudah menuju kegiatan yang lebih kompleks. Pada tahap awal siswa diperkenalkan pada contoh teks dan struktur. Setelah itu, siswa diarahkan melakukan pengamatan objek nyata dan menulis teks berdasarkan hasil pengamatan.

Media pembelajaran yang direncanakan meliputi PowerPoint, lembar observasi, dan LKPD. PowerPoint digunakan untuk menyajikan konsep dan contoh teks secara visual. Lembar observasi digunakan untuk membantu siswa mencatat hasil pengamatan terhadap objek nyata. LKPD disusun sebagai panduan siswa dalam menyusun teks deskripsi secara bertahap, mulai dari menentukan objek, mencatat detail, menyusun kerangka, mengembangkan paragraf, hingga merefleksikan hasil tulisan. Dalam LKPD, diferensiasi terlihat dari tingkat bantuan yang berbeda. Siswa yang memerlukan bantuan diberi kerangka lebih terstruktur, sedangkan siswa yang lebih mandiri diberi ruang lebih bebas untuk mengembangkan tulisan.



**Gambar 1.** Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyiapkan perangkat administratif, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memperhatikan karakteristik

peserta didik. Modul ajar yang digunakan memuat tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, media, LKPD, asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, serta tindak lanjut berupa pengayaan dan remedial. Perencanaan semacam ini sesuai dengan pandangan Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu disiapkan sejak tahap awal melalui pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan kata lain, diferensiasi bukan tindakan spontan pada saat guru menghadapi kesulitan di kelas, melainkan keputusan pedagogis yang dirancang secara sadar berdasarkan data awal siswa.

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu dimulai sebelum guru memasuki kelas. Guru tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga memetakan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik, menyusun LKPD berjenjang, menyiapkan media visual, dan merancang kegiatan pengamatan. Hal ini sesuai dengan pandangan Tomlinson (2014) bahwa diferensiasi merupakan cara berpikir guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan siswa. Dengan kata lain, pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang matang.

Asesmen diagnostik yang digunakan guru menjadi langkah penting karena hasilnya digunakan untuk menentukan tingkat bantuan dan strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Sofiah & Hikmawati (2023) yang menekankan pentingnya bantuan atau scaffolding sesuai jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa. Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, scaffolding diperlukan karena siswa sering kesulitan mengubah hasil pengamatan menjadi kalimat yang runtut. Melalui LKPD dan bimbingan guru, siswa memperoleh jembatan untuk mencapai kemampuan menulis yang lebih baik.

Perencanaan juga menunjukkan adanya orientasi pada pembelajaran bermakna. Materi teks deskripsi dikaitkan dengan objek nyata di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak menulis berdasarkan imajinasi kosong. Ausubel menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Elviya, 2023). Dalam penelitian ini, pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah menjadi pengetahuan awal yang diolah menjadi tulisan. Hal ini membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa dan memudahkan mereka menemukan ide.

Penggunaan media PowerPoint, lembar observasi, dan LKPD menunjukkan bahwa guru berupaya menyediakan variasi akses terhadap materi. Media visual membantu siswa memahami konsep struktur teks, lembar observasi membantu siswa mencatat data secara konkret, dan LKPD membantu siswa mengorganisasikan gagasan. Kombinasi media tersebut memperkuat proses diferensiasi karena siswa memperoleh bantuan melalui bentuk yang

berbeda-beda. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang disusun guru tidak hanya memenuhi kelengkapan administratif, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang jelas.

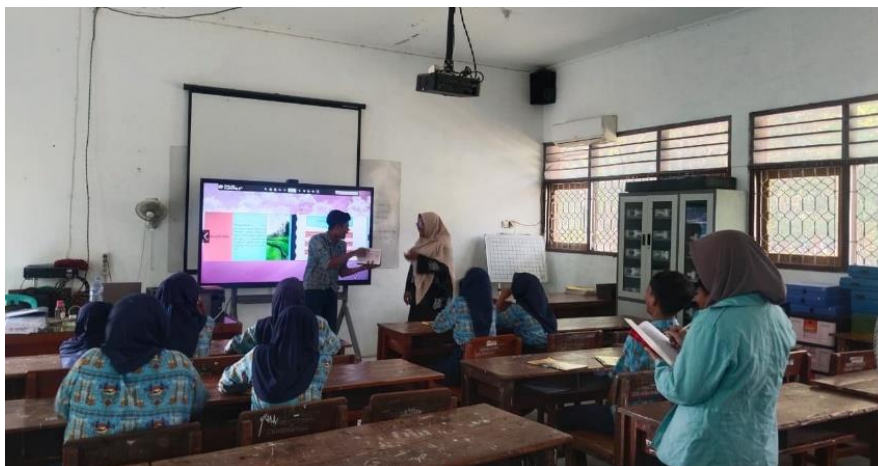
Asesmen diagnostik menjadi titik penting karena hasil pemetaan digunakan untuk menentukan bentuk bantuan dalam LKPD, pengelompokan siswa, pemilihan objek pengamatan, dan variasi strategi pembelajaran. Siswa yang membutuhkan bantuan memperoleh kerangka tulisan dan contoh kosakata, sedangkan siswa yang lebih mandiri diberi ruang lebih luas untuk mengembangkan deskripsi. Praktik ini memperlihatkan adanya prinsip scaffolding sebagaimana dipahami dalam teori Vygotsky, yakni bantuan diberikan agar siswa mampu bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial (Wulandari et al, 2023). Dalam pembelajaran menulis, scaffolding tampak melalui pertanyaan pemandu, contoh struktur teks, diskusi, dan umpan balik langsung dari guru.

Penggunaan media PowerPoint, lembar observasi, dan LKPD menunjukkan bahwa guru menyediakan akses belajar yang bervariasi. PowerPoint membantu siswa memahami konsep secara visual, lembar observasi membantu siswa mengumpulkan informasi konkret dari objek nyata, sedangkan LKPD membantu siswa mengorganisasikan gagasan menjadi teks. Ketiga media tersebut saling melengkapi karena pembelajaran menulis tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi memerlukan pengalaman, contoh, latihan, dan umpan balik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi et al. (2023) bahwa diferensiasi proses memberikan peluang kepada siswa untuk memahami materi melalui cara belajar yang beragam.

### **Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengondisikan kesiapan fisik dan psikis siswa melalui salam, sapaan, pengecekan kehadiran, motivasi, dan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi teks deskripsi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pertanyaan pemantik digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, misalnya dengan meminta siswa menyebutkan tempat atau objek yang berkesan bagi mereka. Kegiatan pendahuluan ini berfungsi membangun kesiapan belajar dan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi teks deskripsi menggunakan PowerPoint. Materi disajikan melalui contoh dan analisis struktur teks. Siswa diajak mengidentifikasi bagian identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan atau kesan. Guru juga membahas kaidah kebahasaan seperti penggunaan kata sifat, kata konkret, kalimat perincian, dan kata kerja penginderaan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab agar siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat dalam memahami konsep.



**Gambar 2.** Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.

Strategi utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pengamatan langsung terhadap objek di lingkungan sekolah. Siswa diberi kesempatan memilih objek yang akan dideskripsikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, taman, laboratorium, atau area sekolah lainnya. Kegiatan ini mencerminkan diferensiasi lingkungan belajar karena pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas. Lingkungan sekolah digunakan sebagai sumber belajar yang konkret. Siswa mencatat hasil pengamatan pada lembar observasi dengan memperhatikan detail sensoris, seperti bentuk, warna, suasana, suara, tekstur, dan kesan terhadap objek.

Setelah pengamatan, siswa kembali ke kelas untuk menyusun teks deskripsi. Guru memfasilitasi siswa melalui LKPD dan bimbingan individual. Siswa yang masih kesulitan diberi pertanyaan penuntun dan contoh kosakata, sedangkan siswa yang lebih siap diberi kesempatan mengembangkan deskripsi secara lebih mandiri. Guru juga mendorong diskusi kelompok dan peer review agar siswa dapat saling memberi masukan. Interaksi antarsiswa membantu mereka memperkaya sudut pandang terhadap objek yang dideskripsikan.

Selama pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator. Guru tidak mendominasi seluruh aktivitas, tetapi memantau perkembangan siswa, mendatangi siswa yang mengalami kesulitan, dan memberikan umpan balik langsung. Umpan balik diberikan secara spesifik, misalnya mengenai kejelasan objek, kelengkapan detail, penggunaan kata sifat, urutan gagasan, dan ketepatan struktur. Guru juga memberikan apresiasi terhadap tulisan siswa yang menunjukkan perkembangan. Strategi ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menulis.

Kegiatan penutup dilakukan melalui rangkuman, refleksi, dan tindak lanjut. Guru mengajak siswa menyampaikan kembali hal penting yang dipelajari, menanyakan bagian yang masih sulit, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar. Guru juga memberikan tindak lanjut berupa perbaikan tulisan bagi siswa yang belum

tuntas dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai target. Dengan demikian, kegiatan penutup tidak hanya menjadi akhir pembelajaran, tetapi juga sarana untuk memperkuat pemahaman dan merencanakan langkah belajar berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa diferensiasi proses dan lingkungan belajar berperan penting dalam membantu siswa menemukan ide. Ketika pembelajaran dilakukan melalui pengamatan langsung, siswa tidak hanya membayangkan objek yang akan ditulis, tetapi melihat, mencatat, dan merasakan sendiri karakteristik objek tersebut (Umami & Damayanti, 2023; Alamsari, 2024). Pengalaman konkret ini membuat siswa lebih mudah memilih kata, menyusun rincian, dan mengembangkan paragraf. Dengan demikian, kegiatan luar kelas bukan sekadar variasi suasana, tetapi strategi pedagogis yang langsung berkaitan dengan tujuan pembelajaran menulis teks deskripsi.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa diferensiasi proses dan lingkungan belajar berperan penting dalam membantu siswa menulis teks deskripsi. Kegiatan pengamatan langsung terhadap objek nyata menjadi strategi yang paling menonjol (Rahmawati et al., 2023). Pengamatan memungkinkan siswa memperoleh detail konkret yang dapat dijadikan bahan tulisan. Hal ini menjawab salah satu masalah utama siswa, yaitu kesulitan menemukan ide. Ketika siswa melihat, mendengar, menyentuh, atau merasakan suasana objek secara langsung, mereka memiliki lebih banyak informasi untuk dikembangkan menjadi paragraf deskriptif.



**Gambar 3.** Pembelajaran Berdiferensiasi di Luar Kelas.

Pelaksanaan pembelajaran juga memperlihatkan bahwa menulis diperlakukan sebagai proses. Siswa tidak langsung diminta menghasilkan teks akhir, tetapi melalui tahap memahami konsep, mengamati objek, mencatat informasi, menyusun kerangka, mengembangkan paragraf, berdiskusi, menerima umpan balik, dan memperbaiki tulisan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa keterampilan menulis berkembang melalui tahapan dan latihan

berkelanjutan (Rustam et al., 2024). Dengan pendekatan berbasis proses, kesalahan siswa tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang dapat diperbaiki melalui umpan balik.

Diferensiasi juga tampak melalui peran guru sebagai fasilitator. Guru memberikan bimbingan berbeda sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang membutuhkan bantuan mendapat arahan lebih terstruktur, sedangkan siswa yang sudah mandiri diberi tantangan untuk mengembangkan tulisan secara lebih bebas. Strategi ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang tidak menyeragamkan proses belajar (Aulia et al., 2024). Dalam kelas yang heterogen, perlakuan yang sama kepada semua siswa belum tentu menghasilkan kesempatan belajar yang adil. Keadilan dalam pembelajaran justru tampak ketika guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan.

Kegiatan diskusi kelompok dan peer review memperkuat kualitas pembelajaran. Dalam diskusi, siswa dapat saling bertukar gagasan tentang objek yang diamati. Siswa yang memiliki kosakata lebih kaya dapat membantu teman lain, sementara siswa yang mengalami kesulitan memperoleh inspirasi dari percakapan kelompok (Djamun et al., 2025). Interaksi kolaboratif ini mendukung perkembangan sosial dan kognitif siswa. Selain itu, peer review membantu siswa belajar menilai tulisan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga mereka lebih sadar terhadap struktur, isi, dan bahasa dalam teks deskripsi.

Motivasi siswa juga meningkat karena pembelajaran memberi ruang pilihan dan pengalaman baru. Kebebasan memilih objek pengamatan membuat siswa merasa memiliki kendali terhadap proses belajar. Pembelajaran di luar kelas menciptakan suasana yang lebih segar dan mengurangi kejenuhan (Fauzi et al., 2023). Apresiasi dan umpan balik guru memperkuat rasa percaya diri siswa. Dalam konteks ini, motivasi tidak hanya muncul karena nilai, tetapi juga karena siswa merasa kegiatan menulis menjadi lebih mudah, nyata, dan bermakna.

Kegiatan diskusi kelompok dan *peer review* memperkuat kualitas pembelajaran. Dalam diskusi, siswa dapat saling bertukar gagasan tentang objek yang diamati. Siswa yang lebih mahir dapat membantu teman yang masih kesulitan, sedangkan siswa yang sebelumnya pasif memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangan dalam kelompok kecil yang lebih aman secara psikologis. *Peer review* juga membantu siswa menyadari bahwa tulisan dapat diperbaiki melalui masukan orang lain. Proses ini mendukung kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Qibtiyah & Ahmadi, 2024).

Motivasi siswa meningkat karena pembelajaran memberi ruang pilihan dan pengalaman baru. Kebebasan memilih objek pengamatan membuat siswa merasa memiliki hubungan personal dengan tugas yang dikerjakan. Mereka tidak hanya menulis karena diperintah guru, tetapi karena ingin menjelaskan objek yang dipilihnya. Rasa memiliki tersebut memperkuat motivasi intrinsik. Selain itu, suasana pembelajaran di luar kelas memberi pengalaman yang lebih segar dibanding pembelajaran monoton di dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan Gymnastiar (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa kebutuhan dan minatnya diperhatikan.

Asesmen pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru menyatakan bahwa asesmen awal digunakan untuk melihat kemampuan dan kebutuhan siswa, asesmen proses digunakan untuk memantau perkembangan, dan asesmen akhir digunakan untuk menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ketiga asesmen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk siklus pembelajaran.

Asesmen diagnostik dilakukan melalui angket pada awal pembelajaran atau awal semester. Angket tersebut bertujuan mengetahui pemahaman awal siswa terhadap teks deskripsi, minat terhadap objek yang akan dipelajari, dan kecenderungan cara belajar siswa. Hasil asesmen diagnostik digunakan untuk merancang pengelompokan, menentukan tingkat bantuan, dan menyiapkan media pembelajaran. Dengan asesmen ini, guru dapat menghindari pembelajaran yang seragam dan lebih mampu merespons kebutuhan siswa.

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran. Guru mengamati keaktifan siswa dalam diskusi, tanya jawab, kegiatan pengamatan, kerja kelompok, dan proses menulis. LKPD menjadi instrumen penting dalam asesmen formatif karena melalui LKPD guru dapat melihat perkembangan siswa dari tahap pengamatan hingga penulisan. Guru memberikan umpan balik secara langsung agar siswa dapat memperbaiki tulisan sebelum dinilai sebagai produk akhir. Selain itu, refleksi dan peer review digunakan untuk membantu siswa menilai kekuatan dan kekurangan tulisan mereka.

Asesmen sumatif dilakukan melalui penilaian produk teks deskripsi, ulangan harian, proyek, dan portofolio. Penilaian produk teks deskripsi memperhatikan kesesuaian struktur, kelengkapan isi, ketepatan kaidah kebahasaan, dan kreativitas. Ulangan harian digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep teks deskripsi. Portofolio digunakan untuk melihat perkembangan karya siswa dari waktu ke waktu. Penilaian proyek mencakup proses pengamatan, penyusunan kerangka, penulisan, dan penyajian hasil karya. Dengan pola

tersebut, asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan keterampilan menulis.

### **Asesmen sebagai Mekanisme Perbaikan Berkelanjutan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran. Asesmen diagnostik membantu guru memahami kondisi awal siswa. Asesmen formatif membantu guru memantau perkembangan selama proses belajar. Asesmen sumatif membantu guru mengetahui capaian akhir siswa. Ketiga bentuk asesmen tersebut membentuk siklus yang saling terhubung.

Praktik asesmen formatif dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* dari Black dan Wiliam (1998). Guru menggunakan observasi, tanya jawab, LKPD, dan umpan balik untuk membantu siswa memperbaiki tulisan. Umpan balik diberikan secara langsung dan spesifik sehingga siswa mengetahui bagian yang perlu diperbaiki. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa umpan balik efektif harus menjawab tiga pertanyaan, yaitu ke mana tujuan belajar, bagaimana posisi belajar saat ini, dan langkah apa yang harus dilakukan berikutnya. Dalam pembelajaran ini, guru memberikan arahan mengenai struktur, isi, dan bahasa yang perlu diperbaiki siswa.

Asesmen sumatif yang mencakup produk teks deskripsi, proyek, dan portofolio menunjukkan bahwa guru berupaya menilai keterampilan menulis secara lebih utuh. Produk akhir penting untuk melihat capaian siswa, tetapi portofolio dan proyek memberikan gambaran perkembangan yang lebih komprehensif. Dalam pembelajaran menulis, penilaian tunggal terhadap satu produk sering tidak cukup karena kualitas tulisan siswa dapat berubah melalui revisi dan latihan. Oleh sebab itu, portofolio menjadi instrumen yang relevan untuk melihat proses perkembangan siswa.

Meskipun asesmen telah berjalan baik, terdapat beberapa aspek yang dapat diperkuat. Pertama, asesmen diagnostik perlu menggunakan instrumen yang lebih terstandar agar pemetaan kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan siswa lebih akurat. Kedua, dokumentasi asesmen sikap dan pengetahuan perlu dibuat lebih sistematis agar perkembangan siswa dapat dilacak dengan jelas. Ketiga, diferensiasi produk dapat dikembangkan lebih fleksibel, misalnya dengan memberi pilihan bentuk presentasi hasil deskripsi, poster deskriptif, teks digital, atau portofolio visual, sepanjang tetap mengukur kompetensi menulis teks deskripsi.

Dalam penelitian ini, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif membentuk siklus pembelajaran yang saling terhubung. Asesmen diagnostik digunakan untuk memahami kebutuhan awal siswa, asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan selama

proses menulis, dan asesmen sumatif digunakan untuk menilai capaian akhir. Siklus ini memperlihatkan bahwa asesmen berfungsi sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan administratif. Praktik tersebut sejalan dengan Black dan Wiliam (1998) yang menempatkan asesmen formatif sebagai sarana memperbaiki proses belajar melalui informasi yang diberikan guru kepada siswa.

Umpan balik guru menjadi bagian penting dalam asesmen formatif. Guru memberikan arahan ketika siswa menyusun kerangka, memilih diksi, mengembangkan kalimat, dan memperbaiki struktur teks. Umpan balik diberikan secara langsung sehingga siswa dapat segera memperbaiki tulisannya. Hal ini sejalan dengan Hattie dan Timperley (2007) yang menjelaskan bahwa umpan balik efektif membantu peserta didik memahami posisi belajarnya, tujuan yang perlu dicapai, dan langkah perbaikan yang harus dilakukan. Dalam pembelajaran menulis, umpan balik tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberi contoh konkret agar siswa mampu memperbaiki kualitas tulisan secara mandiri.

Asesmen sumatif melalui produk teks deskripsi, proyek, dan portofolio menunjukkan bahwa guru berupaya menilai keterampilan menulis secara lebih utuh. Produk akhir tetap penting karena menunjukkan capaian keterampilan siswa, tetapi proses menuju produk juga menjadi perhatian. Penilaian portofolio memungkinkan guru melihat perkembangan kemampuan menulis dari waktu ke waktu, bukan hanya berdasarkan satu tugas. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa variasi produk asesmen masih dapat diperkuat. Dalam pembelajaran berdiferensiasi yang ideal, siswa dapat diberi pilihan untuk menyajikan deskripsi dalam bentuk tulisan lengkap, poster deskriptif, narasi visual, atau media digital sederhana, selama tetap memenuhi kriteria struktur dan kaidah teks deskripsi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas IX SMP Negeri 2 Bendo Kabupaten Magetan telah dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen yang sistematis. Diferensiasi proses dan lingkungan belajar diterapkan melalui observasi langsung, diskusi kelompok, bimbingan individual, dan pemberian umpan balik sehingga membantu siswa mengembangkan ide serta menyusun teks deskripsi secara lebih baik. Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif digunakan untuk memantau sekaligus mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar dan meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan praktik pembelajaran dan asesmen

berdiferensiasi, sekolah perlu memberikan dukungan yang memadai, serta penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas untuk memperkaya temuan mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 2 Bendo Kabupaten Magetan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas IX yang telah berpartisipasi secara aktif serta memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Dukungan dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh pihak tersebut sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Alamsari, A. (2024). Keefektifan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan “Kaktarsi” dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 343-360.
- Alfath, A., Usman, A., & Utomo, A. P. (2023). Analisis motivasi belajar siswa dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 132-140.
- Aulia, A., Nurayu, I., Nurofiana, R. D., & Aprianti, M. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 19 Tangerang Selatan. *SEMNASFIP*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Djamun, T., Sabarua, J. O., & Suoth, L. (2025). Identifikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2695-2704.
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8).
- Fauzi, A., Haryati, T., & Sudana, I. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama 1 Kendal Kabupaten Kendal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2133-2144.
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 24-45.
- Hasanah, I. A., & Sukiman, S. (2025). Pendekatan humanistik dalam kurikulum merdeka: Strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 654-668.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Qibtiyah, M., & Ahmadi, A. (2024). Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Alternatif Pendekatan yang efektif. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 594-603.

- Rahmadani, R. (2022). Pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Rahmawati, A. A., Roshayanti, F., & Mayasari, L. (2023, November). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 1, No. 2, pp. 3060-3069).
- Rustam, R., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Design Thinking Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru: Design thinking, pembelajaran berdiferensiasi, bahasa Indonesia. *Semantik*, 13(1), 43-56.
- Sari, W. N., Suhartono, S., Indarti, T., & Ahmadi, A. (2025). Keefektifan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1), 106-111.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia:(Analisis implementasi kurikulum merdeka di SD). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49-60.
- Sulaiman, R., & Mansyur, U. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis lesson study untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2246-2257.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., Conover, L. A., & Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2-3), 119-145. <https://doi.org/10.1177/016235320302700203>
- Umami, S. R., & Damayanti, M. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(10).
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.